

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kajian Teori**

#### **Analisis Bentuk Rima, Irama, dan Bahasa Figuratif dalam Kumpulan Puisi Lama “Syair” sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra pada Peserta Didik Kelas X**

### **1. Apresiasi Sastra**

Apresiasi sastra menurut S. Effendi (1982, hlm. 46) menungkapkan bahwa “Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.” Artinya, mengapresiasi sastra yaitu berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Menurut Ratna dalam Pradopo (2013, hlm. 408) sastra memiliki dua pengertian, yakni (1) sastra sebagai hasil karya seni, (2) sastra sebagai keseluruhan hasil karya, baik sebagai hasil karya seni maupun sebagai ilmu. Menurut Samsuddin (2015, hlm. 4) sastra pada hakikatnya indah, menghibur, dan bermanfaat. Indah bila suatu karya memiliki salah satu dari unsur keindahan, yaitu: baik, benar, dan suci. Baik bila karya tidak bertentangan dengan nilai etis dan moral tertentu. Benar bila karya tidak bertentangan dengan undang-undang dan hukum yang berlaku. Suci bila sastra tidak bertentangan dengan nilai pengabdian dan penghambaan kepada Tuhan. Menghibur bila suatu karya mampu membawa, membangkitkan pikiran dan angan penulis, pendengar, dan pembaca memasuki alam baru, dunia yang serba indah dan tanpa batas. Bermanfaat bila suatu karya memberi pengetahuan, petunjuk dan nilai tertentu kepada penulis, pendengar, dan pembaca. Bila karya mengandung ketiga unsur (indah, menghibur, dan bermanfaat) di atas, maka karya tersebut adalah sastra.

### **2. Pengertian Puisi**

Ada berbagai sudut pandang yang digunakan sastrawan dalam memberi pengertian puisi. Ada yang melihat puisi dari segi struktur dan pembentuknya. Ada pula yang memberi definisi dari segi proses

penciptaannya, buah pikiran dan perasaannya. Pradopo (2011, hlm. 7) mendefinisikan puisi sebagai rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan. Wujud tersebut dapat melalui penggunaan kata-kata yang indah. Sebagaimana Altenbernd melalui Pradopo mengatakan puisi sebagai pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum). Yusuf menyamakan puisi dengan *poetry*. Puisi diberi pengertian ragam sastra yang terikat dengan unsur-unsur seperti irama, rima, mantra, baris, dan bait.

Puisi selain diberi pengertian yang berfokus pada unsur-unsur yang membangunnya. Puisi juga diberi pengertian secara berbeda, seperti yang dikemukakan oleh Dunton dalam Pradopo (2009, hlm. 6) puisi adalah pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama. Ada beberapa hal yang menarik untuk dipahami dari pengertian Dunton. Dalam pandangannya, puisi merupakan (1) hasil pemikiran, (2) konkret, (3) artistik, (4) bahasa emosi, dan (5) berirama. Puisi sebagai hasil pemikiran berkaitan dengan proses dan cara berpikir. Proses berpikir berarti kemampuan menggunakan akal budi, ingatan, angan, dan kata hati untuk menciptakan sesuatu. Proses berpikir melibatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai satu peristiwa. Pengetahuan dan pengalaman diproses oleh otak – dipertimbangkan akal – menguji realitas faktualnya – kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan akal – budi dan kata hati manusia – karya (puisi). Sebuah puisi didasari atau tidak selalu melalui rentetan sistematika berpikir tertentu.

Melalui sistematika berpikir tersebut menjadikan puisi sebagai hasil cipta yang konkret. Puisi dapat konkret secara imajinatif, dapat pula konkret faktual. Puisi yang konkret secara imajinatif dapat dilihat melalui rangkaian berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan secara imajinatif. Rangkaian berpikir ini bersifat individual. Kebenarannya atau tingkat penerimaannya pun bersifat individual. Sebuah puisi yang bersifat individual ini hanya dapat diterima oleh individu-individu yang memiliki latar belakang pengalaman yang sama dengan penyair. Sedangkan

pengalaman yang bersifat umum cenderung menolaknya. Puisi yang konkret secara imajianatif maupun yang konkret secara faktual harus selalu memenuhi unsur artistik dan berirama. Sebuah puisi harus memiliki unsur seni dan pilihan kata yang berirama. Keduanya merupakan hakikat dasar puisi, yang membedakannya dengan karya sastra lain.

Selain unsur artistik dan berirama, sebuah puisi selalu bersumber dari bahasa emosi. Itulah sebabnya sebuah puisi selalu memiliki daya gugah dan daya goda yang kuat.

### **3. Unsur-Unsur Puisi**

Sebuah puisi pada hakikatnya dibangun atas dua unsur, yaitu unsur fisik atau ragawi dan unsur batin atau batiniah. Kata lain yang sepadan dengan istilah unsur pembangun puisi adalah struktur lahir atau struktur luar (*surface structur*) dan struktur batin atau struktur dalam (*deep structure*). Jika diibaratkan manusia, unsur fisik puisi sama dengan tubuh manusia yang terdiri atas beberapa bagian, seperti kepala, kaki, tangan, dan badan. Sementara itu, unsur batin puisi sama dengan jiwa atau nyawa manusia. Artinya, unsur tersebut tidak dapat diraba dan dilihat. Demikianlah, puisi itu ibarat manusia, ia ada jasadnya dan juga ruh atau jiwanya. Mohd. Harun (2018, hlm. 83) mengungkapkan bahwa terdapat bagian dari unsur fisik puisi, yang meliputi, (1) diksi atau pilihan kata, (2) imaji atau citraan, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif, (5) versifikasi, dan (6) tata wajah atau tipografi.

Unsur-unsur puisi itu yang selanjutnya menjadi unsur pembangun puisi. Moris menyatakan ada beberapa unsur pembangun puisi, yaitu: (1) diksi, (2) imaji, (3) kata nyata, (4) gaya bahasa, dan (5) ritme dan rima. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat diambil dari beberapa unsur-unsur pembangun puisi, antara lain:

#### **1. Diksi**

Diksi merupakan sesuatu yang sangat esensial sebagai wahana ekspresi utama sebuah puisi. Diksi memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi makna, fungsi bunyi, dan fungsi pengungkap estetika. Karena itu, ketepatan diksi dalam puisi tidak hanya sekadar bagaimana suatu makna dapat

diungkapkan, tetapi apakah kata-kata yang dipilih benar-benar mampu mengungkapkan suatu ekspresi yang melahirkan pesan-pesan tertentu tanpa meninggalkan aspek estesisnya (Burton, 1974: Fananie, 2002, hlm. 100). Dengan kata lain, pada saat menulis puisinya, seorang penyair tidaklah begitu saja menuliskan atau menjajarkan kata-kata dalam larik-larik puisinya tanpa memperhatikan aspek makna dan aspek keindahan (aspek *utile* dan aspek *dulce*). Dengan kata lain, seorang penyair selalu berusaha menempatkan kata-kata yang sesuai dengan konteks puisi yang ditulisnya setelah melalui proses kontemplasi dan perhitungan yang matang.

Lazimnya, kata-kata yang dipilih dalam puisi adalah (a) kata-kata konotatif atau tidak bermakna yang sebenarnya, (b) kata-kata puitis yang dapat menimbulkan efek estetis atau keindahan, (c) kata-kata yang dapat memancarkan makna dan tenaga yang hebat (daya magis atau kekuatan tertentu), (d) kata-kata yang memiliki komposisi bunyi dalam rima (persajakan) dan ritma (irama), (e) kedudukan kata-kata itu di tengah konteks kata lainnya, (f) kedudukan kata-kata dalam totalitas puisi itu, dan (g) urutan kata atau *word order* (Waluyo, 1987).

## 2. Pengimajian (Gambaran Angan)

Kata pengimajian berasal dari kata imaji. Kata imaji itu sendiri berasal dari bahasa Inggris *image*, sedangkan pengimajian berasal dari kata *imagery*. Kata *image* dapat bermakna bayangan, kesan, patung, dan gambar. Kata ini dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi citra. Dalam keidupan sehari-hari, orang Indonesia sering menyatakan kalimat seperti: *Si Pulan yang suka mengejek orang itu memang buruk sekali perangainya*. Jika kalimat itu diucapkan oleh seseorang dan orang yang mengenalnya kenal dengan *Si Pulan*, mereka dapat membayangkan bagaimana perangai *Si Pulan* itu. Artinya, *Si Pulan* itu dalam imej (citra) masyarakat adalah berperangai buruk. Daya bayang atau kemampuan membayangkan perangai *Si Pulan* itu termasuk dalam imaji.

Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang lebih jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih (hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, dan juga untuk menarik perhatian, penyair

juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepui-tisan yang lain (Pradopo, 2005, hlm. 79). Gambaran-gambaran angan dalam puisi itu disebut citraan atau *imagery* yang menurut Abram (1981, hlm. 78) disebut dengan istilah *mental pictures* (gambar-gambar mental). Disambung dengan Siswanto (2002, hlm. 49) yang mengatakan bahwa *mental picture* tersebut dapat bermakna gambar, potret, atau lukisan angan-angan yang tercipta sebagai akibat dari reaksi pembaca pada saat ia memahami puisi.

Coombes dalam Pradopo (2005, hlm. 80) mengemukakan bahwa dalam tangan seorang penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup kuat, ekonomis, dan segera dapat kita rasakan dan dekat dengan hidup kita sendiri.

Menurut Waluyo (1987, hlm. 78) ada hubungan erat antara diksi, citraan (imaji), dan kata konkret. Diksi yang dipilih penyair harus menghasilkan pengimajian, karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti yang kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Dalam hal ini, Waluyo mengatakan bahwa citraan atau pengimajian adalah kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

(a) Imaji Penglihatan (Visual)

Imaji penglihatan atau imaji visual adalah imaji yang berhubungan dengan indera penglihatan atau mata. Imaji ini sering digunakan oleh penyair dibandingkan imaji yang lain. Jika seorang penyair melukiskan sesuatu dalam puisinya yang berhubungan dengan gambaran penglihatan, seorang pembaca seakan-akan sedang melihat atau menyaksikan dengan mata kepala sendiri apa yang sedang terjadi. Seperti menurut Pradopo (2005, hlm. 81), imaji penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Contoh dalam puisi BS Ende (penyair Aceh).

## KUALA SIGLI

Wajah-wajah pelaut  
lusuh dijilati matahari  
di tepi biduk-biduk enggan melaut  
ombak pecah menyayat kalbu

riak di pantai mengirimkan luka  
di muara terbaca sunyi  
dan dari tubuh perawan  
membias bau mesiu  
o, di KualaSigli kutemukan isyarat langit  
hitam  
dan mengalir  
tapi hanya sampai di teluk hatiku  
di teluk hatiku.

Seorang pembaca puisi yang baik tentu saja dapat mencitrakan atau membayangkan bagaimana gambaran Kuala Sigli di Kabupaten Pidie, Aceh yang sedang beraktivitas di masa konflik. Seakan-akan pembaca sedang berada di kota sigli atau sebuah kota yang pernah dilihatnya dengan karakteristik yang sama. Di kota tersebut terdapat muara atau kualanya, sesuai dengan pengalaman masa lalu pembaca yang pernah mengenal kuala atau muara sungai di tepi laut.

### (b) Imaji Pendengaran (Auditif)

Imaji pendengaran atau imaji auditif berkenaan dengan indera dengar manusia (telinga). Imaji ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, baik bunyi suara manusia, suara binatang, maupun bunyi lain, seperti bunyi angin, bunyi ombak, dan tiruan suara alam lainnya atau yang lebih dikenal dengan istilah *onomatope*. Penyair yang banyak menggunakan imaji jenis ini, oleh Rachmat Djoko Pradopo disebut

penyair auditif. Berikut bait pertama dan bait kedua puisi Hartojo Andangdjadja yang berjudul Buat Saudara Kandung.

Ke manakah engkau, saudara  
Orang-orang lemah dan ladang-ladang tidak berbunga  
dan anjing yang menangis siang hari  
malam-malam menangis panjang sekali.

Lenguh lembu di kejauhan  
menyebarkan kabar kemuraman  
sebuah dusun yang tenggelam

.....

Larik-larik *anjing yang menangis siang hari dan malam-malam menangis panjang sekali*, serta *lenguh lembu di kejauhan* mengandung imaji auditif. Pembaca seakan-akan mendengar ada *anjing* dan *malam* yang menangis dalam sebuah suasana yang merisaukan.

(c) Imaji Perabaan

Imaji perabaan berhubungan dengan indera kulit. Secara alami, kulit dapat membedakan rasa dingin dan rasa panas, rasa gatal dan rasa geli. Demikian juga, kulit dapat merasakan sakit jika dicubit dan atau disayat sembilu, dapat membedakan elusan dan gesekan benda keras. Salah satu puisi karya Subagio Sastrowardjo dengan judul *Salju* berikut ini mengandung perabaan.

Kukumu tajam, pacar  
**Tikamkan dalam-dalam ke kulitku**  
Biar titik drah  
Dan sakit terasa  
Akhirnya bukan tubuh atau nyawa  
Melainkan kesadaran harus dibebaskan dari binasa

### **Cubit! Biar sakit**

Dan hidup menggelora!

Larik *tikamkan dalam-dalam ke kulitku* dengan kuku yang tajam langsung dapat mendatangkan bayangan kepada pembaca bahwa ada rasa sakit yang ditimbulkan. Demikian juga dengan larik *Cubit! Biar sakit* menyebabkan pembaca membayangkan ada seseorang yang mencubit kulit orang lain, sehingga pastilah akan ada rasa sakit.

#### (d) Imaji Penciuman

Imaji penciuman berhubungan dengan indera hidung. Seorang pembaca puisi seakan-akan merasakan bau tertentu jika dalam puisi tersebut terdapat imaji ini, misalnya bau amis, bau busuk, bau wangi bunga mawar, bau bawang goreng, dan sebagainya.

Berikut dihadirkan tiga larik puisi W.S Rendra dengan judul *Nyanyian Suto untuk Fatima*.

....

Dua puluh tiga matahari

Bangkit dari pundakmu

Tubuhmu menguap bau tanah

Larik *tubuhmu menguapkan bau tanah* menunjukkan adanya bau tertentu yang muncul dari tanah. Bau tanah itu sendiri berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Karena itu, sang pembaca puisi di atas akan membayangkan sendiri bau tanah yang pernah dikenalnya. Misalnya, bau tanah di daerah pegunungan akan berbeda dengan bau tanah di daerah pesisir atau bau tanah di daerah yang ada gunung berapi.

### 3. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif merupakan bahasa khas yang sering digunakan dalam komunikasi tertentu, terutama dalam karya sastra, apalagi dalam karya sastra berbentuk puisi. Bahasa figuratif dalam puisi dapat diartikan sebagai bahasa yang besusun-susun atau berpigura. Bahasa figuratif ini sengaja

digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau bermakna lambang (Waluyo, 1987).

Abrams (1981, hlm.63) menambahkan bahwa bahasa figuratif sebagai *ornament of language*.

Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Mengingat bahasa figuratif berhubungan dengan bahasa kias dan lambang, dia termasuk dalam pembicaraan gaya bahasa. Gaya bahasa itu sendiri merupakan salah satu unsur yang sengaja digunakan pencipta puisi untuk menjadikan karyanya memiliki nilai tambah, terutama dari sudut estetis dan kedalaman makna. Adapun fungsi penting gaya bahasa, menurut Luxembrug, dkk (1991, hlm. 94) ada dua ranah makna, dua kerangka acuan yang secara logis tak ada atau hampir tak ada kaitannya, dihubungkan satu sama lain sehingga tercipta makna yang baru, yang tak terduga.

Dalam gaya bahasa biasanya sering ditemukan kata-kata yang sifatnya konotatif sehingga menimbulkan ambiguitas dan dapat memunculkan makna yang banyak hanya dengan sedikit kata. Kata konotatif itu banyak ditemukan dalam puisi. Selain itu, menurut Wren dan Martin (dalam Siswantoro, 2002, hlm. 24), gaya bahasa merupakan penyimpangan dan bentuk ungkapan lumrah serta jalan pikiran umum dengan maksud memperoleh efek yang lebih luas. Beberapa gaya bahasa yang dominan dalam puisi dijelaskan berikut ini.

#### 1. Simile

Simile atau perumpamaan atau disebut juga perbandingan biasanya menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata perangkai *seperti, sebagai, bagai, bak*, dan kata-kata lain yang dapat disamakan dengannya (Junus, 1998, hlm. 232 dan Djajasudarma, 1993, hlm. 20) atau bentuk bahasa kias yang menggunakan perbandingan langsung (Aminuddin, 1995, hlm. 392).

Dalam puisis Doel CP Allisah (dalam Al Rasyid, 1999, hlm.75) yang berjudul *Lagu Teror* ditemukan gaya bahasa simlie ini. Doel adalah seorang penyair Aceh ternama yang banyak menggunakan gaya bahasa kias.

engkau **bagai** angin menyusupi segala ruang  
menggigilkan ladang yang ditinggal sunyi  
menggigilkan tubuh, perempuan-perempuan yang tak  
tidur dalam dekap gemetar tangan bayi  
engkau tidak saja mengisi relung nafas dada-dada tua  
tapi adalah teror dinihari yang merayapi  
negeri darah “tanoh aceh”  
yang menorehkan luka menganga bagi generasi datang  
turun-temurun, menjadi kado hitam bagi catatan sejarah.

engkau **bagai** angin yang menyusupisegala ruang  
tak memberi kami pilihan ataupun harapan  
selain sambungan nafas bagi ketakutan  
dan anak-anak merekamnya dalam jiwa  
sebagai dendam pagi hari.  
wahai, tanah ini telah separuh terisi jiwa-jiwa  
yang melayang bagi kemerdekaan semu  
bagi kebebasan yang kusut masai  
entah siapa, diam-diam berlindung di balik bayangan dalam aroma  
kematian.

Banda Aceh, Juni 1999

## 2. Metafora

Dalam gaya bahasa metafora, kiasan motifnya tidak ditampilkan secara eksplisit sehingga kita harus menyimpulkan sendiri makna perumpamaan itu (Luxemburg, 1989, hlm. 65). Selain itu, dalam metafora, kata perangkai seperti, sebagai, bagai, laksana, dan

sebagainya tidak ada (Wren dan Martin, 1981, hlm. 489) di antara dua hal yang berbeda (Djajasudarma, 1993, hlm. 21).

Dalam teori klasik, metafora dirumuskan sebagai perbandingan atau persamaan yang dipendekkan, atau **pemindahan kepada arti lain**. Junus (1989, hlm. 227) memberi contoh, suatu kata yang berdiri sendiri, misalnya 'singa' tidak mungkin jadi metafora. Ia baru akan menjadi metafora jikadigabungkan dengan kata 'perang', misalnya, sehingga menjadi 'singa perang'. Di sini terlihat penyamaan tahap tiga antara 'singa' dan 'pahlawan'.

Menurut Roman Jakobson, metafora adalah peristiwa puisi yang paradigmatis, berhubungan dengan pemilihan kata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jurgen Link yang melihat metafora sebagai peristiwa semantik, yang berbeda dari metonimia sebagai peristiwa pragmatik (Junus, 1989, hm. 228).

Di sisi lain Aminuddin (1995, hlm. 328) menjelaskan bahwa metafora adalah salah satu bentuk bahasa kias yang dikreasikan melalui perbandingan dan pemindahan ciri semantis, baik melalui perbandingan langsung maupun secara terselubung. Metafora '*Aku ini binatang jalang*', misalnya, merupakan metafora yang menggunakan bentuk perbandingan langsung (perbandingan antara *aku ini* dengan *binatang jalang*). Akan tetapi, pada bentuk metafora *jam mengerdip*, sesuatu yang dibandingkan dengan *mengerdip* sifatnya terselubung.

### 3. Metonimia

Gaya bahasa metonimia bisa disebut kiasan pengganti nama. Sifat tertentu suatu hal dipakai untuk menggantikan hal tersebut. Suatu kata mendapat arti kata yang berasal dari arti kata lain. Kata 'kelas' pada: *Seluruh kelas keluar karena ketakutan*, misalnya memiliki arti lain. Kelas tersebut berarti semua murid yang berada dalam kelas (Junus, 1989, hlm. 228), bukan kelas yang keluar, atau contoh pernyataan *Kita harus mengangkat pedang melawan kezaliman*. Kata *pedang* digunakan untuk mewakili kata *perang* (Aminuddin, 1995, hlm. 329). Dengan pengertian yang hampir sama, Djajasudarma(1993, hlm. 21) menyebut

metonimia adalah berupa pemakaiannya ciri atau nama halyang ditautkan dengan orang, barang atau hal tertentu, sebagai gantinya.

(Tak ada perisai terhadap Nasib;

Kematian meletakkan tangannya yang dingin pada raja-raja:

Tongkat kerajaan dan mahkota

Harus runtuh

Dan di debu disamaratakan

Dengan sabit dan sekop miskin bengkok)

Tongkat kerajaan dan mahkota digunakan untuk menggantikan pemerintah (raja-raja), sedangkan sabit dan sekop digunakan untuk menggantikan (menggambarkan) orang kebanyakan. Penggunaan metonimia ini membuat suasana puisi lebih hidup dengan menunjukkan hal yang konkret itu. Atinya, menghasilkan imaji-imaji yang nyata. Selain itu, pertentangan benda-benda tersebut menekankan pemisahan status sosial antara bangsawan dan orang kebanyakan. Benda-benda tersebut merupakan pangkat atau tingkatan.

#### 4. Sinekdoke

Sinekdoke ialah majas dengan cara menyebutkan sesuatu sebagai pengganti sesuatu yang lain atau menyebut nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya (Djajasudarma, 1993, hlm 22) atau disebut juga bahasa kiasan yang mengandung hubungan kedekatan antara pengertian yang disebut dengan pengertian yang digantikan sebagai hubungan bagian atau hubungan keseluruhan. Ada dua jenis bahasa kiasan ini, yaitu (1) *totem pro parte*, yakni menyebut keseluruhan untuk sebagian; dan (2) *pars pro toto*, yaitu menyebut sebagian untuk keseluruhan (Luxemburg, 1989, hlm. 67). Kalimat *Jarum jam hiruk dalam rahasia* merupakan salah satu contohnya. Kata *jarum* dalam kalimat tersebut mewakili kata *jam* yang dalam konteks lebih luas digunakan untuk menyatakan waktu.

Contoh sinekdoke *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan) tampak dalam puisi Toto sudarto Bachtiar Kepada si *Miskin* berikut ini.

Terasa aneh dan aneh  
Sepasang-sepasang mata memandangu  
Menimpakan dosa  
Terus terderitakankah pandang begini?

Contoh *totem pro parte* (menyebut keseluruhan untuk maksud sebagian) antara lain adalah larik puisi Taufiq Ismail *sebuah jaket berlumur darah*. Jaket berlumur darah adalah ngkapan untuk menyebutkan korban-korban kekejaman Orde Baru. Demikian juga, larik *gadis kecil berkaleng kecil* dalam puisi Toto Sudarto Bachtiar untuk melukiskan gadis peminta-minta. untuk melukiskan penderitaan sebagian rakyat kecil, Rendra menggunakan *totem pro parte* sebagai berikut (dalam puisi *Mastodon dan Burung Kondor*).

Penderitaan mengalir  
Dari parit-parit wajah rakyatku  
Daripagi sampai sore  
Rakyat negeriku bergerak dengan lunglai  
Menggapai-gapai  
Menoleh kekiri, menoleh ke kanan  
Dalam usaha tak menentu

## 5. Personifikasi

Personifikasi atau penginsanan ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang tidak bernyawa dan ide yang abstrak, seperti *angin yang meraung* (Djajasudarma, 1993, hlm 21). Keadaan atau peristiwa alam sering dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Benda mati dianggap sebagai manusia atau dipersonifikasikan dengan tujuan untuk memperjelas penggambaran

peristiwa atau keadaan (Waluyo, 1987, hlm. 85). Dalam bahasa kiasan, personifikasi pebanding adalah sesuatu yang mati, tidak bernyawa, sedangkan pembanding adalah sesuatu yang hidup, bernyawa (Luxemburg, 1989, hlm. 66). Benda mati (atau yang hidup tetapi tidak bergerak sebagaimana manusia) disamakan dengan manusia yang bisa berbuat dan berpikir. Salah sebuah contoh puisi yang mengandung personifikasi adalah karya Mohd. Harun al Rasyid (al Rasyid, 2006, hlm. 2) berjudul *Nyanyian Anak Bumi*.

duka menggelpar-gelepar  
di tanah kelahiran manusia  
dibakar matahari  
tak henti  
ibu, lihat itu mata bulan  
terluka  
bumipenuh air mata  
o, dalam risau yang menggalau  
senjata-senjata gatal mulutnya  
menyalak di mana-mana  
menggigit angin  
udara  
sisa-sisa sepi  
dan keluh kesah yang bermekaran

ibu, saksikan angin berbaris tertib  
satu-satu menyampaikan pesan;  
jangan biarkan siapapun membakar amarah  
membunuh kepercayaan  
menebang pohon perdamaian

ibu, kami ingin keluar darikekelaman!

Dalam puisi di atas terdapat gaya bahasa personifikasi, antara lain *senjata yang gatal mulutnya; angin* digambarkan sebagai makhluk bernyawa seperti layaknya manusia, dapat *berbaris tertib* dengan penuh kesabaran dan menyampaikan kehendaknya.

#### 6. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggambarkan objek, ide, dan lain-lain dengan memberi bobot tekanan secara berlebihan untuk memperoleh efek yang intens (Bandingkan dengan Djajasudarm, 1993, hlm. 21). Wren dan martin (1981, hlm. 491) menyatakannya sebagai *in hyperbole a statement is made emphatic by overstatement*. Mungkinkah air mata mengalir sungai yang begitu luas? Dua baris puisi di bawah ini mengandung hiperbola yang bagus.

*Why, man, if the river were dry  
I am able to fill it with tears*

Puisi di atas menggambarkan jika sebuah sungai kekeingan, maka akan diisi dengan air mata. Secara logis, hal ini sungguh berlebihan. Bukankah air mata tidak mencapai satu liter sekali menangis, meskipun yang menangis itu orang yang sangat besar tubuhnya? Bukankah pula sebuah sungai memiliki air puluhan ribu atau jutaan ribu liter?

#### 7. Ironi

Dalam puisi pamflet, demonstrasi, dan kritik sosial banyak digunakan ironi, yakni kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik. Jika ironi harus menyatakan kebalikan dari apa yang hendak dikatakan, sinisme dan sarkasme tidak. Namun, ketiga-tiganya mempunyai maksud yang sama, yakni untuk mengeritik dan menyindir (Wlauyo, 1987, hlm. 86).

Gaya bahasa sinisme banyak ditemukan dalam puisi W.S. Rendra. Salah satunya dapat dicermati dalam puisinya yang berjudul *Sajak Sebotol Bir* berikut ini.

Kota metropolitan di sini tidak tumbuh dari industri  
Tapi tumbuh dari kebutuhan negara industri asing  
Akan pasaran dan sumber pengadaan bahan alam  
Kota metropolitan di sini  
Adalah sarana penumpukan bagi Eropa, Jepang, Cina, Amerika,  
Australia, dan negara industri lainnya.

Untuk menggambarkan secara sinis kemunduran dunia pendidikan, Rendra menulis dalam puisinya *Sajak Seonggok Jagung*:

Apakah gunanya pendidikan  
Bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing  
Di tengah kenyataan persoalannya  
Apa gunanya pendidikan  
Bila hanya mendorong seseorang  
Menjadi layang-layang di ibukota  
Kikuk pulangke daerahnya?

Untuk melukiskan potret kehidupan seorang guru dengan tujuan menyindir guru-guru yang menyelewengkan wewenangnya demi memenuhi kebutuhannya dan melalaikan tugasnya sebagai pendidik generasi muda, Rendra menulis dalam puisinya *sajak SLA* berikut ini.

Ibu guru perlu sepedamotor Jepang  
Ibu guru ingin hiburan dan cahaya  
Ibu guru ingin atap rumahnya tidak bocor  
Dan juga ingin jaminan pil penenang

Tonikum-tonikum dan obat perangsang yang dianjurkan oleh dokter  
Maka berkatalah ia

“Kita bisa mengubah keadaan  
Anak-anak akan lulus ujian  
Terpandang di antara tetangga

Soalnya adalah kerjasama antara kita  
Jangan sampai kerjaku terganggu  
Kerna atap yang bocor.

#### 4. Versifikasi

Dalam puisi, istilah versifikasi sering juga disebut musikalitas. Yang termasuk dalam unsur versifikasi adalah rima (*rhyme*) atau persajakan dan ritma (*rhythm*) atau irama. Meskipun puisi modern dinyatakan sebagai puisi bebas, tetapi ternyata hingga saat ini unsurrima dan ritma tetap digunakan, sekurang-kurangnya rima yang terdapat dalam baris. Bahkan, banyak puisi modern yang mengandung rima yang padu pada akhir baris yang satu dengan akhir baris yang lain. Ini menunjukkan bahwa peran versifikasi dalam puisi modern masih dominan juga.

##### a. Rima

Dalam kesusastraan Nusantara, rima dikenal dengan istilah *sajak*. Menurut Badudu (1984, hlm. 11), rima ialah perulangan bunyi yang sama, sedangkan menurut Arifin (1991, hlm 105), rima merupakan perulangan bunyi yang berselang-seling, baik yang terdapat di dalam puisi maupun pada akhir yang berdekatan. Untuk menimbulkan keindahan rasa, bunyi yang berirama itu hendaklah ditampilkan oleh tekanan, nada tinggi atau perpanjangan suara. Dengan kata lain, rima berarti persamaan bunyi yang terdapat pada dua baris atau beberapa kata (Arifin, 1991, hlm. 111). Sementara itu, Hartoko dan Rahmanto (1998, hlm 119-120) menyatakan bahwa rima adalah persamaan bunyi antara kata-kata atau kata-suku kata yang berdekatan atau di dalam sebuah puisi ada tempatnya sendiri menurut suatu skema tertentu, sehingga

kata-kata yang agak berjauhan, masih tersa berkaitan karena rima itu. Selain pendapat di atas, Waluyo (1987, hlm. 90) mengemukakan bahwa rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulangi bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pengulangan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi. Di sisi lain, Boulton (1979, hlm. 42) menyebut rima sebagai *phonetic form*. Jika bentuk ini berpadu dengan ritma, akan mampu mempertegas makna puisi.

Berabad-abad lamanya rima dianggap sebagai salah satu sarana struktural terpenting dalam puisi Eropa Barat, sekalipun puisi zaman klasik Yunani-Romawi tidak mengenal rima. Namun, akhir-akhir ini puisi Eropa Barat makin menjauhkan diri dari kebiasaan memakai rima. Dalam sastra berbahasa Inggris, yang menjadi pertimbangan utama dalam menentukan rima adalah ucapannya, bukan ejaannya. Sebagai contoh adalah kata *beauty* dengan *duty*. Kedua kata tersebut memiliki kesamaan bunyi *u*. Meskipun ejaannya berbeda, kedua kata itu memiliki bunyi vokal yang sama, yaitu *a* (Siswantoro, 2002, hlm. 85), sedangkan dalam bahasa Indonesia, sebuah kata diucapkan sama dengan ejaannya, sehingga antara kata yang satu dengan kata yang lain yang diposisikan sebagai rima haruslah memiliki bentuk ejaan yang sama. Contohnya adalah kata *rindu* dan *sendu* atau antara *pekat* dan *pelat*.

Rima dibagi dalam bermacam-macam jenis. Berdasarkan bunyi, rima terbagi atas (a) rima sempurna, (b) rima tak sempurna, (c) rima mutlak, (d) rima terbuka, (e) rima tertutup, (f) rima aliterasi, (g) rima asonansi, dan (h) rima disonansi.

Berdasarkan letak kata-kata dalam baris, rima dibagi menjadi (a) rima awal, (b) rima tengah, (c) rima akhir, (d) rima tegak, (e) rima datar, (f) rima sejajar, (g) rima berpeluk, (h) rima bersilang, (i) rima rangkai, (j) rima kembar, dan (k) rima patah.

**(a) Rima berdasarkan bunyi**

**(1) Rima Sempurna**

Rima sempurna adalah rima yang apabila seluruh suku akhirnya sama atau persamaan bunyi pada seluruh sukuakhir dari sebuah kata (Badudu, 1984). Rima ini banyak ditemukan dalam puisi berbentuk pantun. Berikut contohnya.

Kalau ada jarum yang patah  
Jangan disimpan di dalam peti  
Kalau ada salah sepatah  
Jangan disimpan di dalam hati

**(2) Rima Tak Sempurna**

Sebuah rima dinamakan rima tak sempurna atau rima paruh apabila yang berima hanya sebagian suku akhir. Dengan kata lain, persamaan bunyi yang hanya terdapat pada sebagian suku akhir dari sebuah kata (Arifin, 1991). Perhatikan contoh berikut.

Pul-*ang*                      pag-*i*  
Tuk-*ang*                      hat-*i*

Atau dalam

Sekarang petang datang membayang

atau dalam bait berikut

Adakah perisai bertali rambut  
Rambut dipintal akar cemara  
Adakah kami tahu takut

Kami ini muda remaja

Dalam bait puisi di atas, bunyi *ut* merupakan rima tak sempurna atau rima paruh bagi suku kata *-but* dan *-kut* dalam **rambut** dan **takut**; bunyi

-a merupakan rima tak sempurna bagi suku kata *-ra* dan *-ja* dalam kata **cemara** dan **remaja**. Artinya, yang berima dalam hal ini adalah vokalnya saja.

### (3) Rima Mutlak

Dalam puisi, rima mutlak terjadi apabila seluruh kata berima atau persamaan bunyi terdapat pada kata yang sama. Contohnya sebagai berikut.

Mendatang-datang *jua*  
Kenangan lama lampau  
Menghilang muncul *jua*  
Yang dulu sinau-silau

Yang berulang secara mutlak dalam contoh di atas adalah kata *jua* yang terdapat pada baris pertama dan baris ketiga. Rima mutlak juga dapat diperhatikan dalam contoh di bawah ini.

*Kalau* ada jarum yang patah  
*Jangan* disimpan di dalam peti  
*Kalau* ada kata yang salah  
*Jangan* disimpan di dalam hati

Kata yang berulang secara mutlak dalam bait di atas adalah kata *kalau* pada baris pertama dan baris ketiga, serta kata *jangan* pada baris kedua dan keempat. Dengan demikian, yang berulang dalam rima mutlak adalah kata secara utuh.

### (4) Rima Terbuka

Dikatakan rima terbuka apabila yang berima adalah suku akhir suku terbuka dengan vokal yang diikuti konsonan yang sama atau persamaan bunyi yang terdapat pada akhir sebuah kata yang diakhiri bunyi vokal. Contohnya sebagai berikut.

Buka            ba-tu

*Luka*            *pa-lu*  
atau  
*Padu*            *peti*  
*Madu*            *budi*

#### **(5) Rima Tertutup**

Dikatakan rima tertutup apabila yang berima adalah suku akhir suku tertutup dengan vokal yang diikuti konsonan yang sama atau persamaan bunyi yang terdapat pada suku akhir sebuah kata yang diakhiri bunyi konsonan. Contohnya:

*tutup*            *putih*  
*hidup*           *bersih*  
atau  
*hilang*           *susut*  
*malang*          *takut*

#### **(6) Rima Aliterasi**

Dikatakan rima aliterasi apabila yang berima adalah bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata sebais, maupun pada baris-baris berlainan. Contohnya:

*Bukan beta bijak berperi*  
*Pandai menggubah madahan syair*

#### **(7) Rima Asonansi**

Bila yang berima ialah vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata, baik pada satu baris maupun pada baris-baris yang berlainan, rima tersebut dinamakan rima asonansi. Contohnya:

*Secupak*            *tumbang*  
*Sesukat*           *mundam*

### **(8) Rima Disonansi**

Bila vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata, seperti pada asonansi memberikan kesan bunyi-bunyi yang berlawanan, rima tersebut disebut rima disonansi. Contoh.

*tindak-tanduk* (i-a/a-u)

*mundar-mandir* (u-a/a-i)

### **(b) Rima Berdasarkan Letak Kata dalam**

#### **(1) Rima Awal**

Sebuah rima disebut rima awal, apabila kata-kata yang berima terdapat pada awal-awal baris (kalimat) sbagaimana tergambardalam contoh beikut ini.

*Dari* mana punai melayang

*Dari* sawah turun ke padai

*Dari* mana kasih sayang

*Dari* mata turun ke hati

atau

*Panji*Pustaka manis dari cakap

*Pel*bagai kabar cukup dan lengkap

*Permai* isinya segalalengkap

*Pastilah* bagus laksana tungkap

## (2) Rima Tengah

Rima tengah terjadi apabila kata-kata yang berima terdapat di tengah baris atau persamaan bunyi yang ada pada bagian tengah kalimat dalam satu bait. Contoh:

Maka *tidak* terjalankan

Tindih bertindih kaki dulang

Maka *tidak* terkatakan

Kakak pemilih kata orang

## (3) Rima Akhir

Sebuah rima disebut rima akhir apabila kata-kata yang berima terdapat di akhir baris (kalimat). Dengan kata lain, persamaan bunyi yang terdapat pada akhir kata atau akhir baris dalam satu bait. Contoh:

Sesaat sekejap mata beta berpesan

Padamu tuan wahai awan

Arah manakah tuan berjalan

Di negeri manakah tuan berjalan

## (4) Rima Datar

Apabila kata-kata yang berima terdapat pada baris yang sama, rima tersebut dinamakan rima datar. Dengan kata lain, persamaan bunyi yang terdapat pada deretan kata yang terletak dalam satu baris. Persamaan itu dapat berupa persamaan bunyi pada awal kata atau akhir kata. Perhatikan contoh berikut.

- a. Air mengalir mengalir sungai
- b. Rindu sendu mengharu kalbu
- c. Bukan beta bijak berperi

### **(5) Rima Sejajar**

Rima sejajar terjadi apabila sepatah kata dipakaibeulang-ulang dalam kalimat yang beruntun atau perulangan bunyi yangterdapat pada sejumlah kata dalam satu bait. Contohnya adalah sebagai berikut.

Berat *sama* dipikul

Ringan *sama* dijinjing

atau

*Apa guna* pasang pelita

*Jika tidak* dengan sumbunya

*Apa guna* bermain cinta

*Jika tidak* dengan sungguhnya

### **(6) Rima Berpeluk (Rima Berpaut)**

Sebuah rima dinamakan rima berpeluk apabila umpamanya baris pertama beima dengan baris keempat, baris kedua beima dengan baris ketiga /abba/. Contoh:

Dilengkap langis berhias bintang

Caya bulan diombak menitik

Embun berdikit turun merintik

Engkau menantikan ikan datang

### **(7) Rima Bersilang**

Rima bersilang adalah rima yang letaknya berselang-seling. Misalnya, baris pertama berima dengan baris ketiga; baris kedua berima dengan baris keempat. Sama dengan rima pada pantun /abab/. Artinya, persamaan bunyi terdapat pada akhir baris pertama dengan akhir baris ketiga, dan akhir baris kedua dengan akhir baris keempat. Contoh:

Kalau adasumurdi ladang  
Harap boleh menumpang mandi  
Kalau ada umurku panjang  
Harap kita berjumpa lagi

### **(8) Rima Rangkai**

Dinamakan rima rangkai bila kata yang berima terdapat pada baris yang beruntun, seperti pada syair /aaaa/. Contoh:

Hatiku rindu bukan kepalang  
Dendam berahi berulang-ulang  
Air mata bercucur selang-menyelang  
Mengenangkan adik kekasih abang

### **(9) Rima Kembar**

Sebuah rima dinamakan rimakembar apabilakalimat yang beruntun kedua-duanya berima sama, seperti pola /aabb/; atau persamaan bunyi pada akhir baris pertama dengan akhir baris kedua, dan pada akhir baris ketiga dengan akhir baris keempat.

Berikut se bait puisi J.E. Tatengkeng.

Sedikit pun matamu tak mengerling  
Memandang ibumu sakit berguling  
Air matamu tak bercucuran  
Tinggalkan ibumu tak berpenghiburan

### **(10) Rima Patah**

Rima patah adalah rima yang mengandung persamaan bunyi yang tidak beraturan. Misalnya, persamaan bunyi pada akhir baris pertama dengan akhir baris kedua saja, atau hanya pada akhir baris ketiga dan

akhir baris keempat. Karena itu, rumus-nya pun tidak beraturan, yakni berpola /aaba/ atau /abcc/. Contoh:

‘Rang kota

Pernahkah tuan pergi ke desa

Menghirup bumi

Baru dicangkul menyegar rasa

Dan dengan umus /abcc/

Bukan lemai pakaian perkata

Di tempat tidur engkau berbaring

Di atas kursi engkau duduk

Pergi ke dapurengkau sibuk

#### **b. Ritma**

Rima atau ritme berasal dari bahasa Yunani *rheo* yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus menerus dan tidak terputus-putus. Ritma dalam puisi berhubungan dengan bunyi dan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat atau disebut juga irama (Yusuf 1995, hlm. 242). Menurut Waluyo (1987, hlm. 94), di Indonesia ritma mirip dengan tembang *mocopat* dalam kesenian Jawa. Dalam tembang itu, irama berupa pemotongan baris-baris puisi secara berulang-ulang setiap empat suku kata sehingga menimbulkan gelombang bunyi yang teratur. Irama yang timbul akibat pemotongan itu disebut periodisitet yang berkorespondensi, yakni pemotongan frasa-frasa yang ber-ulang. Dalam sastra Aceh, menurut Harun (2012), ritma ini dikenal dengan istilah *buhu*, yakni jumlah suku kata yang sama dalam setiap baris, sehingga ketika puisi dibacakan akan menimbulkan irama yang teratur.

Ritma juga didefinisikan sebagai alun suara yang dapat berwujud tinggi rendah, panjang pendek, keras lembut, ceat lambat, yang terdengar ketika orang berbicara (Arifin, 1991, hlm. 106) atau pertentangan suara

tinggi-rendah, keras-lemah, panjang-pendek yang berulang dengan teratur (Badudu, 1984, hlm. 10) atau pengulangan bunyi sehingga terjadi alun suara yang teratur (Siswantoro, 2002, hlm. 61) ritma atau irama merupakan tenaga gaib yang menimbulkan perasaan tertentu kepada manusia. Dikatakan juga bahwa irama adalah tenaga yang menimbulkan gaya keindahan.

Bunyi yang ritmis menghasilkan efek musik bagi telingapendengar ketika puisi dibaca keras. Ritma memang mengandung kualitas musik. Namun, musik dalam hal ini adalah musik verbal, bukan melodi yang ditimbulkan oleh alat instrumen. Ritma dengan kualitas musiknya menjadi mata air materi bagi penyair dalam mengungkapkan pengalaman batinnya (Siswantoro, 2002, hlm. 62). Banyak puisi yang mengandung bunyi ritmis ketika dibacakan, tidak saja puisi tradisional, tetapi juga puisi-puisi modern. Dalam puisi karya A. Hasjmy yang berjudul *Menyesal*, misalnya, bunyi ritmis terasa kental karena setiap nya dapat dipotongmenjadi dua bagian (dua frasa).

Pagiku hilang/ sudah melayang

Hari mudaku/ sudah pergi

Sekarang petang/ datang membayang

Batang usiaku/ sudah tinggi

Ritma menjadi studi sangat menarik untuk dibicarakan, apalagi dalam puisi Inggris. Masalah ritma atau irama bukan hanya terbatas pada sastra dan bahasa. Sebab, ada irama alam, irama keja, irama sinyal cahaya, irama musik, dan secara kiasan ada irama seni plastis. Irama juga merupakan gejala linguistik. lebih lanjut dikatakan bahwa irama dekat hubungannya dengan melodi. Karena itu pulalah Burton (1975, hlm. 36) menyatakan bahwa semua puisi mengandung irama atau ritma serta merupakan masalah yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia.

## 5. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2018, hlm. 60) menemukan “Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabiladalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti di samping mengemukakan deskripsiteoritis untuk masing-masing variabel juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti”.

### Bagan 2.1

#### Kerangka Pemikiran

